



Urgensi Intensifikasi Program Literasi Berbasis Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di SMP N 1 Paninggaran

Djennar Al Mayzuni ^{1*}, Vika Aulia Safitri², Klaudia Siti Nur Azizah³
Fatma Fauziyah⁴, M Fauzan Amanulloh⁵, Rissa Shofiani⁶

¹⁻⁶ Tadris Bahasa Indonesia, UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, Indonesia

*Penulis Korespondensi: djennar.al.mayzuni25005@mhs.uingusdur.ac.id

Abstract. *Literacy is an important foundation in education because it plays a role in improving the ability to understand information, think critically, and support learning success. However, students' reading interest at SMP Negeri 1 Paninggaran remains relatively low, mainly due to limited access to reading materials influenced by the school's geographical condition in a mountainous area. This study aims to describe the condition of students' literacy culture, the influence of geographical conditions on literacy, the role of the Indonesian language subject in strengthening literacy, and strategies for intensifying literacy programs at school. The study employed a qualitative descriptive method, with data collected through observation, interviews, and documentation. The research informants consisted of Indonesian language teachers, library staff, and students of SMP Negeri 1 Paninggaran. The results show that students' reading interest is still low, literacy activities have not yet become a sustainable habit, and literacy-supporting facilities remain limited. Geographical conditions also affect access to reading materials and the development of students' literacy culture. The Indonesian language subject has a strategic role in strengthening literacy through the integration of reading and writing activities into the learning process. The intensification of literacy programs is carried out through the addition of Indonesian language instructional hours, optimization of the library, development of reading corners, and integration of literacy activities into classroom learning. These findings indicate that literacy strengthening based on the Indonesian language subject can be an effective strategy for building a sustainable literacy culture in the school environment.*

Keywords: *Indonesian Language; Literacy Culture; Literacy; Program Intensification; Reading Interest.*

Abstrak. Literasi merupakan fondasi penting dalam pendidikan karena berperan dalam meningkatkan kemampuan memahami informasi, berpikir kritis, dan mendukung keberhasilan pembelajaran. Namun, minat baca siswa di SMP Negeri 1 Paninggaran masih tergolong rendah, terutama akibat keterbatasan akses terhadap sumber bacaan yang dipengaruhi oleh kondisi geografis sekolah yang berada di wilayah pegunungan. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kondisi budaya literasi siswa, pengaruh kondisi geografis terhadap literasi, peran mata pelajaran Bahasa Indonesia dalam penguatan literasi, serta strategi intensifikasi program literasi di sekolah. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan penelitian meliputi guru Bahasa Indonesia, petugas perpustakaan, dan siswa SMP Negeri 1 Paninggaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa minat baca siswa masih rendah, kegiatan literasi belum menjadi kebiasaan yang berkelanjutan, dan fasilitas pendukung literasi masih terbatas. Kondisi geografis turut memengaruhi akses terhadap bahan bacaan dan perkembangan budaya literasi siswa. Mata pelajaran Bahasa Indonesia memiliki peran strategis dalam penguatan literasi melalui integrasi kegiatan membaca dan menulis dalam proses pembelajaran. Intensifikasi program literasi dilakukan melalui penambahan jam pelajaran Bahasa Indonesia, optimalisasi perpustakaan, pengembangan pojok baca, serta integrasi kegiatan literasi dalam pembelajaran. Temuan ini menunjukkan bahwa penguatan literasi berbasis mata pelajaran Bahasa Indonesia dapat menjadi strategi efektif dalam membangun budaya literasi yang berkelanjutan di lingkungan sekolah.

Kata kunci: Bahasa Indonesia; Budaya Literasi; Intensifikasi Program; Literasi; Minat Baca.

1. LATAR BELAKANG

Literasi merupakan komponen penting yang ada pada dunia pendidikan karena menjadi dasar bagi siswa untuk memahami informasi, mengolah pengetahuan, ilmu baru serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Dalam pelaksanaannya, program literasi di sekolah tidak hanya dimaknai sebagai kegiatan membaca buku, tetapi juga sebagai upaya

membangun kebiasaan berpikir, menulis, dan menyampaikan gagasan secara terstruktur. Menurut Yanida (2021), kemampuan literasi adalah kemampuan penting yang harus dimiliki oleh setiap siswa dalam rangka menguasai berbagai mata pelajaran agar dapat mencapai tujuan pemahaman pada setiap mata pelajaran. Oleh karena itu, program literasi memiliki posisi yang strategis dalam mendukung terciptanya pembelajaran yang aktif dan bermakna di lingkungan sekolah..

Dalam upaya meningkatkan literasi siswa, sekolah memiliki peran penting agar siswa mampu menerapkan bentuk literasi diberbagai aspek kehidupan. Salah satunya dengan menerapkan Gerakan Literasi Sekolah (GSL). Hal ini diperkuat oleh Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015, yang menekankan pentingnya literasi sebagai fondasi pembelajaran. Salah satu bentuk implementasinya adalah dengan membaca selama 15 menit sebelum jam pelajaran. Literasi seringkali dilakukan hanya pada waktu tertentu saja, yang mengakibatkan hasil belum sepenuhnya maksimal (Nasution, 2024). Sementara itu program tersebut berperan krusial karena berkaitan dengan kemampuan berbahasa siswa.

Salah satu mata pelajaran yang memiliki hubungan erat dengan penguatan literasi adalah Bahasa Indonesia. Jessyca (2023), mengungkapkan bahwa mata pelajaran Bahasa Indonesia penting dalam meningkatkan kemampuan literasi, karena pembelajarannya tidak hanya berfokus pada penguasaan bahasa sebagai alat komunikasi, tetapi juga pada kemampuan menafsirkan informasi, memahami teks, menyusun argumen, dan mengungkapkan pendapat. Dengan demikian, Bahasa Indonesia bisa menjadi peran penting untuk menumbuhkan kemampuan literasi siswa agar lebih terarah dan berkelanjutan.

Pentingnya literasi semakin terlihat ketika siswa dihadapkan pada tuntutan pembelajaran abad ke-21 yang menekankan kemampuan berpikir kritis, kreatif, komunikatif, dan kolaboratif. Siswa yang memiliki kemampuan literasi yang baik cenderung lebih mudah memahami materi pelajaran, lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat, serta lebih mampu memecahkan masalah secara mandiri. Sebaliknya, rendahnya kemampuan literasi dapat menghambat proses belajar dan berdampak pada kurang maksimalnya hasil pembelajaran siswa.

Dalam konteks tersebut, penelitian ini memiliki keunikan karena dilakukan di SMP Negeri 1 Paninggaran, sebuah sekolah yang berada di wilayah pegunungan dengan karakteristik lingkungan yang berbeda dari sekolah-sekolah di daerah perkotaan. Letak geografis ini menjadi faktor yang menarik untuk dikaji karena dapat memengaruhi akses terhadap sumber bacaan, kebiasaan membaca siswa, dan intensitas pembiasaan literasi di

sekolah. Penelitian oleh Siregar (2025), menunjukkan bahwa keberagaman kondisi geografis di Indonesia berpengaruh terhadap sistem pendidikan yang dapat mempengaruhi interaksi belajar dan mengajar. Situasi tersebut menjadikan penelitian ini tidak hanya relevan secara akademik, tetapi juga penting secara kontekstual.

Selain itu, fokus penelitian ini juga terletak pada upaya menghubungkan program literasi dengan pembelajaran Bahasa Indonesia sebagai mata pelajaran inti. Selama ini, program literasi sering dipahami sebagai kegiatan umum yang berdiri sendiri, padahal hubungannya dengan mata pelajaran tertentu dapat memperkuat hasil dalam berliterasi. Dalam hal ini, mata pelajaran Bahasa Indonesia dipandang sebagai ruang yang tepat untuk menanamkan kebiasaan membaca, memahami isi bacaan, dan menuliskan kembali gagasan secara runtut. Dengan demikian, literasi tidak berhenti pada aktivitas formalitas saja, melainkan menjadi bagian dari proses belajar yang nyata.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan langkah intensifikasi program literasi yang lebih terstruktur dan berkelanjutan di SMP Negeri 1 Paninggaran. Intensifikasi ini dapat dilakukan melalui penguatan kegiatan membaca dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, pemanfaatan bahan bacaan yang relevan dengan kebutuhan siswa, serta pembiasaan menanggapi teks secara lisan maupun tulisan. Upaya tersebut diharapkan mampu membangun keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan literasi sehingga minat baca mereka dapat meningkat secara bertahap.

Dengan demikian, solusi yang ditawarkan dalam penelitian ini adalah mengoptimalkan program literasi berbasis mata pelajaran Bahasa Indonesia sebagai strategi untuk membangun budaya literasi di sekolah. Melalui keterpaduan yang lebih kuat antara program literasi dan pembelajaran Bahasa Indonesia, siswa tidak hanya dilatih untuk membaca, tetapi juga untuk memahami, menganalisis, dan merespons bacaan dengan lebih baik. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi sekolah dalam merancang strategi literasi yang lebih efektif, khususnya pada lingkungan sekolah di wilayah pegunungan seperti SMP Negeri 1 Paninggaran.

2. KAJIAN TEORITIS

Literasi dan Budaya Literasi di Sekolah

Literasi adalah kemampuan individu dalam memahami, menggunakan, serta menganalisis informasi dalam berbagai bentuk teks. Literasi tidak hanya mencakup kegiatan membaca dan menulis, tetapi juga kemampuan memahami, mengolah, serta memanfaatkan informasi secara kritis dalam berbagai konteks kehidupan sehari-hari (UNESCO dalam Bardi

et al., 2025). Dalam dunia pendidikan, literasi menjadi fondasi penting yang mendukung keberhasilan siswa dalam memahami materi pembelajaran, mengembangkan pengetahuan, dan membangun keterampilan berpikir. Kemampuan literasi yang baik memungkinkan siswa untuk memperoleh informasi secara efektif, sedangkan rendahnya kemampuan literasi dapat menghambat proses belajar dan pencapaian akademik.

Budaya literasi di sekolah merupakan upaya yang dilakukan secara berkelanjutan untuk membentuk kebiasaan membaca, menulis, dan memanfaatkan informasi sebagai bagian dari aktivitas belajar (Bu'ulolo, 2021). Budaya literasi tidak hanya bergantung pada kemampuan individu siswa, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan sekolah yang mendukung, seperti ketersediaan bahan bacaan, peran guru, serta berbagai program yang mendorong keterlibatan siswa dalam kegiatan literasi. Lingkungan yang kondusif dapat membantu menumbuhkan minat baca dan membangun kebiasaan literasi yang berkelanjutan di kalangan siswa.

Salah satu upaya yang dilakukan untuk mengembangkan budaya literasi di sekolah adalah melalui Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Program ini bertujuan menumbuhkan kebiasaan membaca dan meningkatkan kemampuan literasi siswa melalui berbagai kegiatan yang terintegrasi dengan proses pembelajaran (Khusna et al., 2022). Melalui pelaksanaan program literasi yang terstruktur dan berkesinambungan, siswa diharapkan tidak hanya mampu membaca, tetapi juga memahami, menganalisis, dan mengomunikasikan informasi secara efektif sehingga literasi dapat menjadi bagian dari budaya belajar di sekolah.

Peran Perpustakaan dalam Penguatan Literasi

Perpustakaan Sekolah merupakan salah satu sarana pendidikan yang berfungsi sebagai pusat sumber belajar dan pendukung kegiatan literasi siswa (Rahmaliya et al., 2025). Keberadaan perpustakaan tidak hanya menyediakan bahan bacaan untuk menunjang pembelajaran, tetapi juga berperan dalam menumbuhkan minat baca serta memperluas wawasan siswa (Mulyadi & Primasari, 2014). Melalui koleksi buku yang beragam dan mudah diakses, perpustakaan dapat menjadi ruang bagi siswa untuk memperoleh informasi, mengembangkan pengetahuan, dan membangun kebiasaan membaca secara mandiri.

Perpustakaan memiliki hubungan yang erat dengan perkembangan budaya literasi di sekolah. Ketersediaan koleksi bacaan yang bervariasi, fasilitas yang nyaman, serta pengelolaan yang baik dapat mendorong siswa untuk lebih aktif memanfaatkan perpustakaan sebagai sumber belajar (Nyoko, 2016). Sebaliknya, keterbatasan koleksi buku, kurangnya pembaruan bahan bacaan, dan fasilitas yang kurang memadai dapat mengurangi minat siswa untuk

berkunjung dan membaca. Oleh karena itu, kualitas layanan dan kelengkapan sumber bacaan menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan program literasi di sekolah.

Dalam upaya membangun budaya literasi, perpustakaan tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyimpanan buku, tetapi juga sebagai ruang yang mendukung berbagai kegiatan literasi, seperti membaca, menulis, diskusi, maupun apresiasi karya siswa. Pemanfaatan perpustakaan secara optimal dapat membantu sekolah menciptakan lingkungan belajar yang kaya akan sumber informasi sehingga siswa memiliki kesempatan yang lebih luas untuk mengembangkan kemampuan literasinya (Febriyanti et al., 2025). Dengan demikian, keberadaan perpustakaan yang memadai menjadi salah satu unsur penting dalam mendukung pelaksanaan program literasi yang berkelanjutan di sekolah.

Pengaruh Kondisi Geografis Terhadap Akses dan Budaya Literasi

Kondisi geografis merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi kualitas dan akses pendidikan di suatu wilayah. Perbedaan letak geografis antara daerah perkotaan dan pedesaan sering kali menimbulkan kesenjangan dalam ketersediaan sarana pendidikan, termasuk akses terhadap sumber belajar dan bahan bacaan (Halomoan Hrp, 2025). Sekolah yang berada di wilayah terpencil atau pegunungan umumnya menghadapi tantangan yang lebih besar dalam memperoleh fasilitas pendidikan yang memadai dibandingkan sekolah yang berada di pusat perkotaan (Siregar et al., 2025).

Keterbatasan akses terhadap sumber bacaan dapat berdampak pada perkembangan budaya literasi siswa. Rendahnya ketersediaan perpustakaan yang memadai, terbatasnya koleksi buku, serta minimnya fasilitas literasi di lingkungan sekitar sekolah dapat mengurangi kesempatan siswa untuk berinteraksi dengan berbagai bahan bacaan (Pitriani et al., 2025). Kondisi tersebut berpotensi memengaruhi minat baca dan kebiasaan literasi siswa karena mereka memiliki akses yang lebih sedikit terhadap sumber informasi dibandingkan siswa yang berada di daerah dengan fasilitas pendidikan yang lebih lengkap.

Meskipun demikian, faktor geografis tidak sepenuhnya menjadi penghambat dalam pengembangan budaya literasi apabila sekolah mampu mengoptimalkan sumber daya yang tersedia. Penguatan program literasi, pemanfaatan perpustakaan sekolah, penyediaan bahan bacaan yang beragam, serta keterlibatan guru dalam membangun kebiasaan membaca dapat menjadi strategi untuk mengatasi keterbatasan akses yang disebabkan oleh kondisi geografis (Rokfah & Diana, 2024). Dengan demikian, pengembangan budaya literasi tetap dapat dilakukan secara efektif melalui berbagai upaya yang disesuaikan dengan karakteristik lingkungan sekolah.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan observasi langsung di lapangan. Menurut (Zellatifanny & Mudjiyanto, 2018) penelitian deskriptif adalah penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan ciri khas individu, keadaan atau kejadian, serta adanya keterkaitan tertentu antara gejala-gejala yang ada di masyarakat. Metode ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memperoleh gambaran secara langsung mengenai pelaksanaan kegiatan literasi dan pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP N 1 Paninggaran. Observasi langsung yang dilakukan peneliti dapat melihat kondisi nyata bagaimana budaya literasi siswa, proses pembelajaran, serta berbagai bentuk kegiatan yang mendukung peningkatan kemampuan membaca dan menulis siswa.

Observasi dilakukan secara langsung di lingkungan SMP N 1 Paninggaran sebagai lokasi penelitian. Pengamatan difokuskan pada aktivitas siswa dalam mengikuti pembelajaran Bahasa Indonesia, kebiasaan siswa dalam membaca dan menulis, keterlibatan siswa dalam kegiatan literasi, serta upaya guru dalam mengintegrasikan kegiatan literasi ke dalam proses pembelajaran. Observasi ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana literasi telah diterapkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia serta mengidentifikasi kebutuhan penguatan program literasi di sekolah.

Data penelitian diperoleh melalui teknik wawancara dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara langsung kepada beberapa informan yang terlibat dalam pelaksanaan program literasi, yaitu guru Bahasa Indonesia, petugas perpustakaan, dan beberapa siswa SMP Negeri 1 Paninggaran. Wawancara bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai pelaksanaan program literasi, minat baca siswa, peran mata pelajaran Bahasa Indonesia dalam kegiatan literasi, serta kendala yang dihadapi dalam pengembangan budaya literasi di sekolah. Sementara itu, dokumentasi yang bisa digunakan sebagai data pendukung berupa catatan kegiatan, foto kegiatan, maupun dokumen sekolah yang berkaitan dengan program literasi dan pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah. Data hasil wawancara dan dokumentasi selanjutnya dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan berdasarkan temuan penelitian.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Minat Baca Siswa di SMPN 1 Paninggaran

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, minat baca siswa di SMP Negeri 1 Paninggaran masih tergolong rendah dan perlu mendapatkan perhatian lebih. Meskipun sekolah telah melaksanakan program literasi selama kurang lebih satu tahun, pelaksanaannya

baru dilakukan satu kali dalam seminggu di perpustakaan dan belum menjadi kebiasaan membaca yang dilakukan setiap hari. Selain itu, belum tersedia sudut baca di setiap kelas serta minimnya karya literasi siswa yang dipajang di lingkungan sekolah menunjukkan bahwa budaya literasi belum berkembang secara optimal.

Hasil wawancara dengan guru dan petugas perpustakaan juga menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mengunjungi perpustakaan hanya ketika kegiatan literasi berlangsung. Di luar kegiatan tersebut, kunjungan dan peminjaman buku masih sangat rendah. Bahkan, saat program literasi dilaksanakan, tidak semua siswa memanfaatkan waktu untuk membaca secara serius karena sebagian siswa lebih memilih mengobrol dengan teman-temannya. Kondisi ini menunjukkan bahwa motivasi intrinsik siswa untuk membaca masih perlu ditingkatkan.

Faktor lain yang memengaruhi rendahnya minat baca adalah keterbatasan fasilitas pendukung literasi. Koleksi perpustakaan masih didominasi oleh buku pelajaran, sedangkan buku nonpelajaran seperti novel, cerpen, dan bacaan populer yang umumnya lebih diminati siswa jumlahnya masih terbatas. Selain itu, kondisi perpustakaan yang kurang nyaman dan belum tertata dengan baik juga menjadi kendala dalam menciptakan lingkungan membaca yang kondusif.

Minimnya ketertarikan siswa di SMP Negeri 1 Paninggaran mengindikasikan bahwa program literasi yang ada belum berhasil sepenuhnya menciptakan kebiasaan membaca yang rutin. Aktivitas literasi yang dilaksanakan hanya seminggu sekali di perpustakaan belum memadai untuk membangun budaya membaca sebagai bagian dari kebiasaan sehari-hari siswa. Hal ini diperkuat oleh fakta bahwa banyak siswa hanya datang ke perpustakaan saat jadwal literasi, sedangkan di luar waktu tersebut, aktivitas membaca masih sangat jarang. Penemuan ini sejalan dengan hasil riset mengenai strategi untuk meningkatkan minat baca, yang menekankan pentingnya lingkungan membaca yang menarik, tersedianya sudut baca, dan pembiasaan membaca yang terstruktur agar siswa lebih terdorong untuk menjadikan membaca sebagai kebiasaan (Karmilah & Yuniarti, 2025).

Pengaruh Kondisi Geografis Sekolah terhadap Budaya Literasi

Kondisi geografis SMP Negeri 1 Paninggaran yang berada di kawasan pegunungan dan pedesaan memberikan pengaruh terhadap perkembangan budaya literasi siswa. Letak sekolah yang relatif jauh dari pusat perkotaan menyebabkan akses terhadap berbagai sumber informasi dan bahan bacaan menjadi lebih terbatas dibandingkan sekolah yang berada di wilayah perkotaan. Kondisi ini berdampak pada rendahnya variasi bacaan yang dapat diakses oleh siswa, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

Salah satu kendala yang ditemukan adalah terbatasnya ketersediaan sumber bacaan yang mutakhir. Koleksi buku di perpustakaan sekolah jarang mengalami pembaruan sehingga siswa cenderung membaca jenis bacaan yang sama dalam jangka waktu yang lama. Kurangnya variasi dan pembaruan koleksi buku menyebabkan minat siswa untuk berkunjung ke perpustakaan dan membaca menjadi menurun (Farhan, 2019). Padahal, keberagaman bahan bacaan merupakan salah satu faktor penting dalam membangun ketertarikan siswa terhadap kegiatan membaca.

Selain itu, lingkungan pedesaan yang belum didukung oleh akses literasi yang memadai juga memengaruhi kebiasaan membaca siswa. Keterbatasan toko buku, perpustakaan umum, maupun fasilitas literasi lainnya menyebabkan siswa memiliki kesempatan yang lebih sedikit untuk memperoleh bacaan baru. Akibatnya, aktivitas membaca belum menjadi budaya yang kuat dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan upaya intensifikasi program literasi di sekolah untuk mengatasi keterbatasan yang disebabkan oleh faktor geografis. Melalui program literasi yang lebih terstruktur dan terintegrasi dengan pembelajaran Bahasa Indonesia, sekolah dapat memperluas akses siswa terhadap berbagai bahan bacaan serta menumbuhkan minat baca secara berkelanjutan meskipun berada di wilayah pegunungan dan pedesaan.

Peran Mata Pelajaran Bahasa Indonesia dalam Penguatan Literasi

Membaca menjadi proses yang penting untuk meningkatkan pemahaman dan pengetahuan seseorang. Dengan membaca seseorang dapat mengetahui informasi ataupun materi dari suatu bacaan, persoalan tersebut sangat penting terutama bagi siswa sekolah. Kegiatan membaca sangat diperlukan karena diterapkan pada seluruh mata pelajaran (Sari, 2020). Salah satu pembelajaran yang paling menonjol pada kegiatan membaca adalah pembelajaran bahasa Indonesia. Mata Pelajaran tersebut bukan sekedar media untuk mempelajari tata bahasa ataupun penambahan kosakata, melainkan menjadi pembelajaran sebagai pembentukan fondasi utama bagi siswa dalam berliterasi agar dapat belajar mengakses suatu informasi, memahami, serta memprosesnya sesuai dengan pemahamannya (Simbolon, 2023).

Penting bagi siswa untuk meningkatkan kemampuan literasi karena menjadi salah satu media dalam menyampaikan informasi ataupun pengetahuan. Proses peningkatan tersebut, dapat diwujudkan melalui kegiatan pembelajaran dari berbagai kegiatan literasi yang komprehensif. Siswa tidak hanya membaca secara pasif, melainkan aktif dalam pembelajaran seperti menulis gagasannya sendiri, meresensi buku, hingga menganalisis struktur dan isi teks

secara mendalam. Selain itu diskusi kelompok dapat membuka ruang bagi siswa untuk bertukar pikiran, mengasah daya kritis, dan memperluas pemahaman terhadap suatu bacaan.

Pada SMP N 1 Paninggaran mata pelajaran Bahasa Indonesia memiliki peran penting yang sangat strategis dalam penguatan budaya literasi. Berdasarkan wawancara dengan guru bahasa Indonesia, meskipun sekolah telah membentuk tim literasi, implementasi program literasi pada praktiknya dijalankan melalui penambahan jam pembelajaran Bahasa Indonesia. Hal itu diperkuat oleh keterangan petugas perpustakaan yang menyatakan bahwa kegiatan literasi di sekolah dilaksanakan dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Hal tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia menjadi ruang dalam kegiatan literasi terutama membaca dan menulis.

Pembelajaran bahasa Indonesia menjadi pembelajaran yang paling relevan untuk meningkatkan daya literasi siswa. Hal ini dikarenakan bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi dan digunakan dalam lingkungan pendidikan, sehingga menjadi alat yang penting dalam pengembangan literasi (Simbolon, 2023). Tanpa penguasaan bahasa Indonesia yang baik siswa akan merasa kesulitan untuk memahami mata pelajaran lain. Kemampuan literasi diujikan dan berada disetiap lapisan pembelajaran. Oleh karena itu perlu adanya peningkatan program literasi sebagai bekal fondasi yang kuat bagi siswa, yang dapat dibangun melalui mata pembelajaran bahasa Indonesia.

Urgensi Intensifikasi Program Literasi

Program literasi dalam pendidikan perlu dioptimalkan dan diintensifikasikan. Hasil observasi yang telah dilakukan pada SMP 1 Paninggaran, menunjukkan bahwa minat baca siswa masih tergolong rendah. Rendahnya minat baca seorang siswa dapat mempengaruhi hasil pembelajaran diseluruh mata pelajaran. Hal ini dikarenakan kemampuan literasi berguna untuk meningkatkan pemahaman seorang siswa, terutama dalam memproses sebuah informasi.

Literasi dan hasil akademik siswa memiliki hubungan dan keterkaitan yang tidak bisa dipisahkan (Kurniawati, 2024). Kemampuan literasi akan berguna bagi siswa disetiap mata pelajaran, seperti memahami soal, memahami materi, dan menyusun jawaban dari soal cerita. Oleh karena itu kemampuan literasi dapat mempengaruhi daya berfikir siswa terhadap materi dari berbagai sumber mata pelajaran. Siswa dengan kemampuan literasi yang baik cenderung lebih mudah memahami instruksi, materi pelajaran, serta mampu berpikir kritis dalam menyelesaikan berbagai permasalahan akademik yang dihadapi (Swanto & Darlis, 2025).

Selain berperan penting untuk meningkatkan prestasi akademik, kemampuan literasi juga memiliki peran untuk menghadapi tantangan pembelajaran pada abad ke-21 (Wenni Septia Pratiwi et al., 2026). Kegiatan literasi yang dilakukan pada SMP N 1 Paninggaran

memperbolehkan siswa untuk menggunakan gawai sebagai sumber bacaan. Setelah melakukan kegiatan membaca siswa diarahkan untuk menyusun hasil literasinya berupa ringkasan atau resensi dari konten yang mereka temukan. Hal ini sejalan dengan tuntutan keterampilan abad ke-21 yang menekankan kemampuan berpikir kritis (*critical thinking*), kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi (Mardiyah et al., 2021). Melalui penugasan, siswa dilatih untuk tidak sekedar membaca secara sekilas, melainkan memproses informasi secara mendalam, menyaring informasi, menyusunnya kembali dengan bahasa mereka sendiri terhadap isi bacaan. Namun, dengan penggunaan gawai tersebut, siswa cenderung memilah bahan bacaan yang ringkas sehingga waktu yang dihabiskan siswa untuk literasi relatif singkat. Siswa hanya memfokuskan kegiatan literasi pada pemenuhan tugas secara cepat daripada melakukan eksplorasi teks secara komprehensif.

Rendahnya minat baca siswa bukan hanya sekedar persoalan akademik biasa, melainkan berpengaruh terhadap sumber daya manusia di masa mendatang (Thalib et al., 2026). Kemampuan literasi harus dilatih terutama pada jenjang sekolah menengah pertama. Siswa akan menghadapi tantangan pada abad ke-21, yang mengharuskan setiap manusia menguasai keterampilan berpikir kritis (*critical thinking*), kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi. Pada abad ke-21 ditandai dengan adanya media digital yang menjadi sumber informasi tanpa batas. Siswa yang memiliki daya literasi lemah dapat rentan terhadap paparan berita hoaks, ujaran kebencian, dan konten negatif di media sosial.

Selain itu, tantangan yang dihadapi akan semakin kompleks apabila program literasi tidak diimplementasikan secara intensif dan terintegrasi secara sistematis dalam kurikulum pembelajaran. Keberlanjutan serta penguatan yang kurang konsisten berpotensi memperkuat kebiasaan membaca yang bersifat dangkal di kalangan siswa, sehingga kemampuan mereka dalam memahami dan menganalisis teks yang lebih panjang serta kompleks cenderung mengalami penurunan. Dalam jangka panjang, kondisi tersebut dapat mengakibatkan terbentuknya generasi yang kurang memiliki kesiapan intelektual untuk menghadapi tuntutan pendidikan tinggi maupun dunia kerja yang semakin menekankan kompetensi literasi tingkat lanjut. Oleh sebab itu, penguatan program literasi berbasis mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMP N 1 Paninggaran merupakan upaya strategis yang perlu dilaksanakan secara berkelanjutan. Pengembangan budaya literasi sejak dini tidak hanya berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan membaca dan menulis. Peningkatan tersebut dapat menjadi landasan dalam membentuk generasi yang memiliki literasi informasi, literasi digital, serta kemampuan berpikir kritis, analitis, dan mandiri dalam menghadapi berbagai tantangan pada era abad ke-21.

Strategi Intensifikasi Program Literasi

Bentuk nyata intensifikasi program literasi di SMP Negeri 1 Paninggaran diwujudkan melalui penambahan alokasi waktu pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Berbeda dengan mata pelajaran lainnya, Bahasa Indonesia memperoleh tambahan satu jam pelajaran yang secara khusus digunakan untuk kegiatan literasi di perpustakaan sekolah. Kebijakan ini menunjukkan bahwa sekolah menempatkan literasi sebagai bagian integral dari proses pembelajaran, bukan sekadar kegiatan pendukung yang dilaksanakan secara insidental. Melalui penambahan waktu tersebut, siswa diberikan kesempatan yang lebih luas untuk berinteraksi dengan berbagai sumber bacaan serta mengembangkan keterampilan membaca dan menulis secara berkelanjutan.

Dalam pelaksanaannya, kegiatan literasi dilakukan sesuai dengan tahapan yang telah direncanakan oleh guru. Siswa diarahkan untuk membaca buku yang tersedia di perpustakaan, kemudian menuliskan rangkuman atau hasil pemahaman terhadap bacaan yang telah dipilih. Kegiatan tersebut tidak hanya melatih kebiasaan membaca, tetapi juga mendorong siswa untuk memahami isi bacaan, mengidentifikasi gagasan pokok, serta mengomunikasikan kembali informasi dalam bentuk tulisan. Dengan demikian, program literasi yang terintegrasi dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia tidak hanya berfungsi meningkatkan frekuensi membaca siswa, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan keterampilan menulis mereka.

Penambahan jam pelajaran ini menjadi bentuk intensifikasi yang relevan dengan kondisi SMP Negeri 1 Paninggaran yang menghadapi permasalahan rendahnya minat baca siswa. Di tengah keterbatasan akses terhadap sumber bacaan yang lebih beragam, kebijakan tersebut memberikan ruang belajar yang lebih terstruktur sehingga siswa tetap memperoleh pengalaman literasi secara rutin dan berkesinambungan. Oleh karena itu, intensifikasi program literasi melalui penambahan jam pelajaran Bahasa Indonesia dapat dipandang sebagai strategi utama sekolah dalam membangun budaya literasi di lingkungan pendidikan.

Selain itu, sekolah dapat mengoptimalkan pemanfaatan perpustakaan dan menciptakan lingkungan literasi yang lebih menarik. Mengingat keterbatasan koleksi buku yang jarang diperbarui, sekolah dapat melakukan pengembangan sumber bacaan melalui kerja sama berbagai pihak, seperti orang tua, masyarakat, maupun lembaga pendidikan. Penambahan buku cerita, novel remaja, komik edukatif, dan bacaan nonpelajaran dapat menjadi alternatif untuk meningkatkan ketertarikan siswa terhadap kegiatan membaca.

Strategi lainnya adalah mengintegrasikan kegiatan literasi ke dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Guru dapat menerapkan kegiatan seperti membaca dan menganalisis teks,

membuat ringkasan bacaan, menulis ulasan buku, membuat karya sastra sederhana, serta melakukan diskusi berdasarkan bahan bacaan. Melalui kegiatan tersebut, siswa tidak hanya membaca secara pasif, tetapi juga dilatih untuk memahami, mengolah, dan menyampaikan informasi secara kritis.

Pengembangan pojok baca kelas juga dapat menjadi solusi dalam membangun budaya literasi di sekolah (Coo et al., 2024). Dengan menyediakan area sederhana yang berisi koleksi bacaan di setiap kelas, siswa memiliki akses yang lebih dekat terhadap buku tanpa harus selalu pergi ke perpustakaan. Pojok baca juga dapat dilengkapi dengan hasil karya siswa seperti cerpen, puisi, atau tulisan lainnya agar siswa merasa terlibat dalam kegiatan literasi.

Dengan penerapan strategi tersebut, program literasi di SMP Negeri 1 Panninggaran diharapkan dapat berjalan lebih intensif dan berkelanjutan. Penguatan literasi melalui pembelajaran Bahasa Indonesia tidak hanya meningkatkan kemampuan membaca siswa, tetapi bisa membentuk budaya belajar yang aktif sehingga keterbatasan geografis sekolah tidak menjadi hambatan dalam pengembangan kualitas pendidikan (Saputra et al., 2025).

Implikasi bagi Sekolah

Penambahan jam pelajaran Bahasa Indonesia memberikan implikasi yang signifikan bagi sekolah, terutama dalam memperkuat budaya literasi. Penerapan literasi pada pembelajaran bahasa Indonesia memungkinkan guru memberikan pembelajaran yang lebih mendalam (Yeremias Bardi et al., 2025). Sehingga kemampuan siswa dalam berikir kritis dapat berkembang secara optimal. Kondisi tersebut tidak hanya berdampak pada peningkatan kompetensi berbahasa, tetapi juga mendukung pembelajaran lain yang membutuhkan kemampuan literasi.

Melalui program penambahan jam pelajaran Bahasa Indonesia sebagai literasi, diharapkan dapat menumbuhkan minat baca siswa. Dengan alokasi waktu yang lebih memadai, guru dapat melaksanakan berbagai kegiatan literasi, seperti melakukan literasi digital pada waktu tertentu. Selain itu, waktu pembelajaran yang panjang dapat memungkinkan siswa untuk mengembangkan kemampuan memahami teks secara mendalam, menganalisis isi bacaan, maupun menarik kesimpulan. Dalam jangka panjang, kebijakan ini berpotensi membentuk budaya literasi yang berkelanjutan di lingkungan sekolah karena kegiatan membaca dan memahami berbagai jenis teks menjadi bagian yang terintegrasi dalam proses pembelajaran sehari-hari.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, intensifikasi program literasi berbasis mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Paninggaran merupakan langkah yang relevan untuk menjawab tantangan rendahnya minat baca siswa. Kondisi sekolah yang berada di kawasan pegunungan dengan keterbatasan akses terhadap sumber bacaan dan minimnya pembaruan koleksi buku menuntut adanya strategi yang lebih terarah dalam pengembangan budaya literasi. Dalam konteks tersebut, peran guru menjadi sangat penting, tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator yang kreatif dalam merancang kegiatan literasi yang menarik dan sesuai dengan karakteristik siswa. Melalui integrasi program literasi ke dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, sekolah dapat menciptakan ruang yang lebih sistematis bagi siswa untuk berinteraksi dengan berbagai bacaan sekaligus mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Oleh karena itu, keberlanjutan program ini perlu didukung oleh inovasi pembelajaran, optimalisasi fasilitas literasi, serta komitmen seluruh warga sekolah dalam membangun budaya baca yang berkelanjutan.

DAFTAR REFERENSI

- Bu'ulolo, Y. (2021). Membangun budaya literasi di sekolah. *BIP: Jurnal Bahasa Indonesia Prima*, 3(1).
- Coo, R. L., Qondias, D., Kaka, P. W., & Wau, M. P. (2024). Implementasi pojok baca untuk meningkatkan kemampuan membaca (Studi eksplorasi gerakan literasi sekolah). *DE Journal (Dharmas Education Journal)*, 5.
- Eka Saputra, E., & Zibar Parisu, C. L. (2025). Penguatan literasi Bahasa Indonesia di sekolah dasar melalui strategi pembelajaran yang mendorong berpikir kritis dan kreatif. *JAMPI: Jurnal Abdi Masyarakat dan Pemberdayaan Inovatif*, 1.
- Farhan, R. (2019). *Pengelolaan perpustakaan dalam meningkatkan minat baca siswa di SMPN 2 Kuta Baro Aceh Besar* (Skripsi).
- Febriyanti, R., Tisnasari, S., & Setiawan, S. (2025). Pemanfaatan perpustakaan sekolah sebagai sarana pelaksana kegiatan literasi dalam menguatkan budaya literasi. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10.
- Halomoan Hrp, J. (2025). Analisis kebijakan pemerintahan dalam mengatasi kesenjangan pendidikan antara wilayah perkotaan dan pedesaan. *Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 3(2). <http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/tips>
- Karmilah, L., & Yuniarti, Y. (2025). Strategi efektif guru dalam meningkatkan literasi dan minat baca siswa sekolah dasar. *Jurnal Papeda*, 7(1).
- Kartini Indah Sari Siregar, S., Yusnaldi, E., Widiya Putri, C., Almeida, A., Idma Siregar, N., Farida Zuhra, C., & Sumatera Utara, U. (2025). Pengaruh kondisi geografis Indonesia terhadap interaksi belajar mengajar di SD/MI. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9.

- Khusna, S., Mufridah, L., Sakinah, N., & Annur, A. F. (2022). Gerakan literasi dalam meningkatkan minat baca siswa sekolah dasar. *Dawuh Guru: Jurnal Pendidikan MI/SD*, 2. <https://doi.org/10.35878/guru/v2.i2.454>
- Kurniawati. (2024). The relationship between literacy skills and students' academic achievement: A meta-analysis study. *Didaktika: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 7.
- Mulyadi, & Primasari, F. (2014). Implementasi perpustakaan sekolah sebagai sumber belajar dalam meningkatkan prestasi belajar siswa.
- Nyoko, A. K. (2016). Peran pengembangan perpustakaan dalam meningkatkan pembelajaran mata pelajaran Al-Qur'an Hadits di MA Darut Taqwa Sengonagung Pasuruan. *Jurnal Mafhum*, 2.
- Pitriani, Rosidah, M., & Yuniar. (2025). Strategi pengelolaan perpustakaan sekolah untuk meningkatkan literasi baca siswa. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 5(3).
- Rahmaliya, N., Niswah, C., & Mislawaty, S. E. (2025). Pemanfaatan perpustakaan sekolah sebagai pusat sumber belajar di SMA 'Aisyiyah 1 Palembang. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, 5(1).
- Rokfah, M., & Diana, E. (2024). Manajemen perpustakaan dalam meningkatkan literasi membaca siswa pada asesmen kompetensi minimum. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 10(3). <https://doi.org/10.31949/educatio.v10i3.9179>
- Simbolon, J. (2023). Transformasi pembelajaran Bahasa Indonesia melalui penerapan literasi di sekolah. *JBSI: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(1), 162–171. <https://doi.org/10.47709/jbsi.v3i01.2941>
- Swanto, Y. A., & Darlis, A. (2025). Implementasi program literasi dalam melatih kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran PAI di SMP IT Nurul Ilmi. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(4).
- Thalib, N. R., Janna, R. T., Syal Sabila S., Sumaila, N. S., Cahyani, R., Rahma, A. A., Tanango, A. S. P., A'yun, N. Q., & Efendi, F. K. (2026). Darurat membaca di Indonesia: Implikasi rendahnya kemampuan literasi terhadap kualitas sumber daya manusia. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 4(1), 1–6. <https://doi.org/10.60126/maras.v4i1.1387>
- Wenni Septia Pratiwi, Indah Ratu Sehati, Alhafiz Rasya Ramadhan, Sani Safitri, & Rani Oktapiani. (2026). Inovasi pembelajaran sebagai strategi penguatan literasi kritis peserta didik. *SOSIAL: Jurnal Ilmiah Pendidikan IPS*, 4(1), 183–195. <https://doi.org/10.62383/sosial.v4i1.1592>
- Yeremias Bardi, Anastasia Evarista Theresia Astita Bura, Maria Cetrih Angelsa Nati, Weronika Kartika Weka, Sulaiman, S., & Yohanes Swasti Sue. (2025). Penerapan metode literasi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA Negeri Restorasi Doreng. *Fonologi: Jurnal Ilmuan Bahasa dan Sastra Inggris*, 3(1), 270–287. <https://doi.org/10.61132/fonologi.v3i1.1483>